

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pemerintah dalam hal ini melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya inovasi serta program pendidikan telah dilaksanakan, antara lain yaitu penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum dilaksanakan dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan melaksanakan KTSP, pemerintah memberikan kesempatan yang luas kepada sekolah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan mutu pendidikannya meningkat. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dilakukan oleh pemerintah dengan menyelenggarakan program pendidikan dan latihan peningkatan kompetensi. Pemerintah juga berupaya memberikan bantuan-bantuan pengadaan fasilitas sekolah, misalnya pengadaan peralatan praktik, penambahan sarana kelas maupun laboratorium. Selain itu pemerintah juga berupaya untuk menyelenggarakan program diklat bagi Kepala Sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi manajemen di sekolah.

Walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun demikian peningkatan mutu pendidikan masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kualitas

pendidikan di Indonesia ternyata masih sangat jauh dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Global Competitiveness Report 2009/2010 menyebutkan bahwa tingkat persaingan global suatu negara antara lain ditentukan dari kualitas pendidikan dan mencatat daya saing Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 133 negara, jauh di bawah negara tetangga termasuk Cina dan India (<http://www.indomovement.com>). Kualitas pendidikan yang rendah mempunyai dampak terhadap Human Development Indeks (HDI). Sebagaimana laporan UNDP, HDI yang dirilis tahun 2009 melaporkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 182 negara yang dipublikasikan HDI, dengan indeks 0,734 (<http://id.wikipedia.org>).

Saat ini masalah kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, serta meningkatnya jumlah pengangguran (Handayani, S, 2009:1). Diperkirakan bahwa rendahnya kualitas lulusan yang diindikasikan dengan kecakapan hidup yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Demikian juga dengan kondisi tamatan Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 1 Losarang. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah dan alumni, dapat diperoleh gambaran tentang keterserapan lulusan di dunia usaha/industri ternyata masih cukup rendah. Lulusan yang bekerjapun, kebanyakan dari mereka bekerja di industri-industri manufaktur

atau bekerja di instansi pemerintah. Sedikit sekali dari mereka yang membuka usaha sendiri dibidang agribisnis. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Data Alumni Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

NO	Keterangan	Tahun Pelajaran 2007/2008	Tahun Pelajaran 2008/2009	Tahun Pelajaran 2009/2010
1	Jumlah lulusan	60	60	60
2	Jumlah lulusan yang disalurkan BKK	-	11	18
3	Jumlah lulusan yang kuliah	4	12	10
4	Jumlah lulusan yang ber-wirausaha	-	2	-
5	Jumlah lulusan yang bekerja dibidang lain	12	7	14

Sumber: Data Alumni Program Keahlian Agribisnis SMKN 1 Losarang

Keberhasilan dalam suatu program pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal. Katresna (2009:5) mengemukakan bahwa rendahnya mutu guru, kurangnya sarana dan prasarana, kecilnya biaya operasional serta orientasi pendidikan yang semata-mata kepada penguasaan materi pelajaran merupakan penyebab rendahnya kualitas lulusan. Sementara itu Marwanti (2008:2) menyebutkan komponen mendasar yang secara langsung berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran adalah interaksi segitiga antara guru, peserta didik dan materi pembelajaran.

Pemahaman guru tentang pendidikan kecakapan hidup menentukan keberhasilan implementasi pendidikan kecakapan hidup untuk diberikan kepada

siswa. Berkaitan dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Losarang, dapat diketahui bahwa kesiapan guru dalam pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup masih kurang, hal ini diindikasikan dengan dengan rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup dalam kegiatan pembelajarannya.

Keberhasilan program pendidikan kecakapan hidup tidak bisa dilepaskan dari pelaksananya. Selain guru, para pelaksana dalam hal ini adalah siswa. Pendidikan kecakapan hidup dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kecakapan hidup tersebut terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa, guru dan fasilitas belajar yang digunakan. Siswa melakukan aktivitas atau kegiatan belajar, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap/tingkah laku sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu didalam belajar harus ada aktivitas atau kegiatan. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas atau kegiatan belajar siswa itu adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Dengan demikian kegiatan belajar siswa dapat menentukan keberhasilan belajarnya.

Berkaitan dengan kegiatan belajar siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, dari pengamatan ternyata masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya kesiapan belajar siswa. Banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab soal pre tes yang mengulas pelajaran sebelumnya, menunjukkan persiapan belajar yang kurang. Kondisi siswa yang siap menerima

pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban dan melaksanakan tugas yang benar, tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang telah dan akan diajarkan oleh guru. Dengan adanya kesiapan belajar, akan mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar secara maksimal. Selain itu, pada kegiatan praktik dijumpai siswa tidak mampu bekerja secara kelompok. Mengingat lahan yang dimiliki sekolah untuk kegiatan praktik terbatas, maka kegiatan praktik di lahan dilakukan secara berkelompok. Beberapa siswa cenderung lebih giat melakukan praktik dari pada siswa yang lain.

Motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, N (2009:61) bahwa menilai keberhasilan suatu program pengajaran salah satunya ditentukan oleh motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat atas apa yang telah diajarkan oleh guru, dan melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Berkaitan dengan motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, dari pengamatan masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya semangat belajar, rendahnya kreatifitas, dan keingintahuan juga rendah.

Rendahya kualitas lulusan Agribisnis SMK Negeri 1 Losarang diperkirakan karena kecakapan hidupnya rendah. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya kecakapan personal yang dimiliki siswa. Berdasarkan informasi dari bagian kesiswaan diketahui sekitar 30% siswa kurang disiplin, sering terlambat datang ke sekolah. Sedangkan berdasarkan informasi dari para guru diketahui

sekitar 30% kecenderungan siswa kurang memperhatikan pelajaran, 60% tidak adanya kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas dan sekitar 10% dari mereka terlambat mengumpulkan tugas-tugas. Kecakapan akademik juga rendah, misalnya kemampuan memecahkan suatu masalah yang kurang, serta kreativitas yang rendah. Hal ini juga ditunjukkan dengan sekitar 70% dari mereka nilai mata pelajaran adaptif dibawah KKM. Demikian pula dengan rendahnya kecakapan sosial, misalnya kemampuan berkomunikasi yang rendah, tidak mampu bekerja secara kelompok. Kecakapan vokasional yang juga rendah ditunjukkan dengan kompetensi yang kurang, sekitar 60% nilai mata pelajaran produktif dibawah KKM. Kondisi ini membuat siswa tidak mengetahui manfaat dari apa yang dipelajari, dan setelah lulus mereka juga tidak tahu bagaimana menerapkan apa yang dipelajari.

Pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, membuat kebijakan program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat memasukkan kecakapan hidup dalam kurikulumnya. SMK dalam pelaksanaannya, menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana didalam kerangka kurikulumnya dapat menerapkan pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup (*life skills*) dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 13. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pelaksanaannya terintegasi dalam setiap mata diklat dan dilaksanakan di dalam kelas, bengkel, laboratorium, lahan budidaya, di tempat Prakerin, Unit Produksi dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup diperlukan karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat teoritis akademik (*academic skill*) (Handayani, S, 2009:2). Banyak kebutuhan dan persoalan empirik lingkungan tempat tumbuh siswa kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya dengan kebutuhan dunia kerja dan persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Menurut Tim BBE Depdiknas dalam Sukmara D, (2007:33), kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup mempunyai cakupan yang luas, berintegrasi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dituntut memiliki (1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skill*), (2) Kecakapan Sosial (*Sosial Skill*), (3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*), dan (4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*).

Pengembangan pendidikan berorientasi kecakapan hidup berbeda pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pengembangan pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dititik beratkan pada kecakapan vokasional (*Vocational Skill*). Kecakapan vokasional sering disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang

pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus ketrampilan atau program diploma (Handayani, S, 2009:5).

Tujuan kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura antara lain adalah setelah lulus siswa mampu memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidang budidaya tanaman. Sesuai dengan standar kompetensi kejuruan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, siswa diajarkan bagaimana memproduksi tanaman pangan dan hortikultura. Sesuai dengan kondisi daerah di Indramayu dan lahan yang dimiliki oleh sekolah, maka komoditas yang diajarkan oleh guru kepada siswa antara lain tanaman cabe, jagung, tomat, sawi, dan kembang kol. Pada penelitian ini kecakapan vokasional siswa dibatasi pada kompetensi membudidayakan cabe hibrida. Jenis cabe ini cocok dibudidayakan di daerah dataran tinggi maupun rendah, termasuk Indramayu. Seperti yang ditulis dalam Suara Karya Online, 2010 bahwa Kabupaten Indramayu mempunyai produk hortikultura unggulan seperti bunga kol dan cabe.

Pelaksanaan program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa untuk dapat memiliki kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan betapa pentingnya sekolah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup bagi siswanya.

Penyelenggaraan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang terintegrasi kedalam mata pelajaran di SMK Negeri 1 Losarang selama ini belum pernah dievaluasi sehingga gambaran menyeluruh tentang hasilnya pun belum diketahui.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya suatu penelitian terhadap siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 1 Losarang dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa (Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya lulusan yang belum diterima di dunia industri, tidak berani untuk berwirausaha dan lebih memilih menganggur.
2. Fasilitas yang ada belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup.
3. Kurangnya kesiapan guru dalam pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup, dengan diindikasikan rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup.
4. Orientasi pendidikan yang semata-mata kepada penguasaan materi pelajaran.

5. Motivasi belajar siswa yang rendah, hal ini diindikasikan dengan rendahnya keinginan bersaing untuk berprestasi, semangat belajar yang rendah dan keingintahuan juga rendah.
6. Kegiatan belajar siswa yang rendah, hal ini diindikasikan dengan persiapan belajar yang kurang, kecenderungan siswa pasif dalam menerima pelajaran teori dikelas, serta mengandalkan teman dalam melaksanakan tugas.
7. Kecakapan hidup (kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) yang rendah.
8. Kecakapan vokasional yang diajarkan kepada siswa meliputi kecakapan membudidayakan cabe, jagung, tomat, sawi, dan kembang kol.
9. Penyelenggaraan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang terintegrasi kedalam mata pelajaran di SMK Negeri 1 Losarang selama ini belum pernah dievaluasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada faktor yang diprediksi kuat mempunyai pengaruh terhadap kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar siswa, dimana kecakapan hidup siswa ditekankan pada kecakapan vokasional membudidayakan cabe hibrida.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang motivasi belajar siswa, kegiatan belajar siswa dan kecakapan hidup siswa?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar siswa?
3. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa?
4. Seberapa besar pengaruh kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa, kegiatan belajar siswa, dan kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida).
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida).

3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida).
4. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida).

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mensosialisasikan pelaksanaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) kepada para guru dan siswa.
2. Memberikan masukan kepada pihak sekolah, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Membantu siswa sehingga mengenal secara pasti jenis kecakapan hidup yang harus dimilikinya, selama masih sekolah maupun setelah lulus sekolah.
4. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan informasi bagi para peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi dalam penelitian diperlukan karena asumsi-asumsi merupakan dasar berpijak dan landasan pemikiran yang menentukan batas-batas

dalam keseluruhan proses penelitian. Adapun asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor yang menonjol dalam kecakapan hidup adalah kecakapan vokasional.
2. Kecakapan hidup siswa dibangun melalui peningkatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Pendidikan kecakapan hidup terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran dan dilaksanakan di dalam kelas, bengkel, laboratorium, lahan, tempat Prakerin, Unit Produksi dan kegiatan ekstrakurikuler.

H. Definisi Operasional

Beberapa pengertian dalam definisi operasional dapat membantu memahami pengertian yang digunakan pada judul penelitian ini yaitu:

1. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan atau daya penggerak yang memberikan kekuatan dan mengarahkan aktivitas siswa untuk melakukan usaha dalam mencapai suatu tujuan dalam belajar.

2. Kegiatan belajar siswa

Kegiatan belajar siswa dalam penelitian ini adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas.

3. Kecakapan hidup

Kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah kemampuan, ketrampilan dan kesanggupan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi dan menjalani

kehidupan, yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

